

IDEOLOGI POLITIK DAN DOKTRIN AGAMA SYIAH

Fadlan Fahamsyah

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

E-mail: *fahamsyah82@stai-ali.ac.id*

ABSTRAK

Syiah dan politik merupakan satu topik yang menarik dan selalu hangat untuk diperbincangkan, sejak pertama kali kemunculannya dan dalam sejarah perkembangannya, aliran syiah selalu identik dengan isu-isu politik dan kekuasaan, bisa dibilang bahwa aliran Syiah lebih kental aroma dan warna politiknya melebihi aliran sunni, hal itu tidaklah mengherankan karena di antara prinsip-prinsip fundamental yang ada pada syiah adalah prinsip imamah atau wilayah, bahkan hal ini merupakan rukun iman mereka. Doktrin imamah inilah yang diyakini kaum syiah bahwa kepemimpinan yang sah hanyalah di tangan para imam-imam yang ma'sum atau suci dari kesalahan dan dosa. Mereka memposisikan imam-imam sebagai pengganti tuhan di muka bumi, sehingga ucapannya adalah undang-undang yang harus ditaati. Dalam artikel ini penulis ingin menguraikan tentang ideologi politik Syiah, mulai dari definisi syiah, sejarah munculnya hingga mengupas bagaimana ideologi atau doktrin syiah dalam menguatkan politiknya untuk meraih kekuasaan dan kepemimpinan.

Kata Kunci: Syiah, Politik, Aqidah, Kepemimpinan

المخلص

الشيعية والسياسة موضوع مثير للاهتمام ودائمًا يكون سائحًا للمناقشة، منذ ظهورها لأول مرة وفي تاريخ تطورها، كانت الطائفة الشيعية مطابقة لقضايا السياسة. وهذا ليس من المستغرب لأنه من بين المبادئ الأساسية للشيعية هو مبدأ الإمامة أو الولاية، حتى يكون هذا هو ركن من أركان عقيدتهم. ومن عقيدة الإمامة أنهم يؤمنون بأن القيادة الشرعية ليست إلا في أيدي أئمة معصومين من الخطأ أو مقدسين من الذنوب. إنهم يضعون الأئمة كبديل عن الله على الأرض، بحيث تكون كلماته قوانين يجب طاعتها. الإمامة والولاية هما أهم الكلمات المفتاحية في الحركة السياسية الشيعية. وفي صفحات التاريخ، يبنون دائمًا قوى سياسية للاستيلاء على السلطة التي يسيطر عليها أهل السنة كمنافسين للشيعية. من الأمويين إلى العباسيين ، قاموا دائمًا ببناء القوة وإشعال روح الثورة والفتن في أرض أهل السنة، والدليل الواضح على ذلك كان ظهور السلالة

الفاطمية الشيعية في عهد العباسية. وفي هذا المقال، يريد الكاتب أن يصف الأيديولوجية السياسية الشيعية، بدءًا من تعريف الشيعة، وتاريخ ظهورها إلى استكشاف كيفية تعزيز الأيديولوجية أو العقيدة الشيعية لسياساتها للوصول إلى السلطة والقيادة، ومن تلك الأيديولوجيات هي: الإمامة، والعصمة والمهدية، والمرجعية أو ولاية الفقيه والتقية.

الكلمات الرئيسية: الشيعة، السياسة، العقيدة، الإمامة

PENDAHULUAN

Syiah dan politik merupakan satu topik yang menarik dan selalu hangat untuk diperbincangkan, sejak pertama kali kemunculannya dan dalam sejarah perkembangannya, aliran syiah selalu identik dengan isu-isu politik dan kekuasaan, bisa bilang bahwa aliran Syiah lebih kental aroma dan warna politiknya melebihi aliran sunni, hal itu tidaklah mengherankan karena di antara prinsip-prinsip fundamental yang ada pada syiah adalah prinsip imamah atau wilayah, bahkan hal ini merupakan rukun iman mereka.

Doktrin imamah inilah yang diyakini kaum syiah bahwa kepemimpinan yang sah hanyalah di tangan para imam-imam yang ma'sum atau suci dari kesalahan dan dosa. Mereka memposisikan imam-imam sebagai pengganti tuhan di muka bumi, sehingga ucapannya adalah undang-undang yang harus ditaati.

Dalam artikel ini penulis ingin menguraikan tentang ideologi politik Syiah, mulai dari definisi syiah, sejarah munculnya hingga mengupas bagaimana ideologi atau doktrin syiah dalam menguatkan politiknya untuk meraih kekuasaan dan kepemimpinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Syiah

Kata syi'ah secara etimologis berarti suatu kelompok atau golongan. Dalam kitab *tahdzib al-Lughah* disebutkan, syiah mempunyai makna: pembela dan pengikut seseorang, selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul diatas suatu perkara.¹

Secara terminologis Al-Syahrastaniy secara tepat dan komprehensif mendefinisikan:

الشيعة هم الذين شايعوا عليا على الخصوص. وقالوا بإمامته وخلافته نصا ووصية، إما جليا، وإما خفيا. واعتقدوا أن الإمامة لا تخرج من أولاده

¹ Muhammad bin Ahmad al-Harw Al-Azharu, *tahdzib al-Lughah* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2001), Vol. 3, hal. 41

“Syi’ah adalah orang-orang yang mengikuti Ali secara khusus, dan menyatakan masalah imamah dan kekhalifahannya ditentukan secara nash dan secara wasiat yang dibuat baik secara terbuka maupun rahasia, dan meyakini bahwa masalah imamah itu tidak keluar dari keturunan Ali bin Abi Thalib”.¹

Sejarah Munculnya Syiah

Syiah sebagai sebuah ideologi politik baru muncul pada masa-masa akhir generasi Sahabat. Bahkan, konflik politik yang terjadi sepanjang pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib, sebenarnya bukan konflik politik antara Ahlusunah dan Syiah, tapi konflik antara sesama Ahlusunah. Hanya saja, karena di kemudian hari Syiah menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai simbol utama mereka, maka dikesankan seolah-olah pendukung Ali adalah Syiah. Padahal tidak demikian. Semua pihak yang terlibat dalam konflik saat itu itu adalah Ahlusunah Waljamaah, baik pendukung Ali ataupun pendukung Mu’awiyah. Syi’ah muncul ketika terjadi perang Shiffin yang diakhiri dengan *Tahkim*. Pendapat ini dinyatakan antara lain Ibnu Hazm dan syaikh Ihsan Ilahi Zhahir².

Dalam sejarah syiah mereka terpecah menjadi lima sekte yang utama yaitu Kaisaniyyah, Imamiyyah (rafidhah), Zaidiyyah, Ghulat dan Ismailiyyah. Dari kelima sekte tersebut lahir sekian banyak cabang-cabang sekte lainnya. Dari lima sekte tersebut yang paling penting untuk diangkat adalah sekte imamiyyah atau rafidhah yang sejak dahulu hingga saat ini senantiasa berjuang keras untuk menghancurkan islam dan kaum muslimin, dengan berbagai cara kelompok ini terus berusaha menyebarkan berbagai macam kesesatannya, terlebih setelah berdirinya negara syiah, Iran yang menggulingkan rezim Syah Reza Pahlevi.³

Sikap Politik Dan Doktrin Agama Syiah.

Dalam masalah kepemimpinan, syiah meyakini bahwa nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah mewasiatkan *imahamah* (kepemimpinan) kepada Ali bin Abi Thalib, kaum Syi’ah berkeyakinan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah menunjuk pengganti sepeninggalnya, Melalui beberapa nash –secara eksplisit maupun implisit- dan menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai Amirul Mu’minin, penerima amanat wahyu serta imam bagi manusia.⁴

Berikut ini doktrin-doktrin politik yang dibungkus dengan agama oleh kaum syiah:

a. Doktrin Imamah

¹ Muhammad bin Abd al-Karim al-Shahrastany, *al-Milal wa al-Nihal*, (Libanon: Dar al-Fikr, tt). Hal. 146

² Sou’yb, Yoesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet.I. hal. 540

³ Satria Buana, *Sejarah Kemunculan Syi’ah* dalam: <https://muslim.or.id/8770-sejarah-kemunculan-syi.html> diakses pada: 3 September 2021)

⁴ Abi al-Fath Muhammad Abdu al-Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, (Beirut, Darul Fikri), hal: 126

Imamah merupakan bahasa Arab yang berakar dari kata *amma*, menurut Ibnu Mandzur berarti yang berada di depan atau ketua.⁵ Imamah menurut bahasa juga berarti kepemimpinan dan pemerintahan. Pada dasarnya kata imamah ini se-analog atau sinonim dengan kata khilafah. Adapun pengertian Imamah menurut ulama Syiah adalah sebuah kepemimpinan spiritual atau rohani, pendidikan, agama dan politik bagi umat Islam yang telah ditentukan Allah secara turun-temurun sampai imam keturunan Ali yang ke-12.⁶

Syiah berkeyakinan bahwa imam-imam itu maksum dan suci dari dosa, tidak pernah salah baik disengaja maupun tidak, serta tidak pernah lupa sepanjang hidupnya

Al-Khumaini berkata:

«إِنَّ الْأئِمَّةَ الَّذِينَ لَا نَتَصَوَّرُ فِيهِمُ السَّهْوَ وَالْغَفْلَةَ، وَنَعْتَقِدُ فِيهِمُ الْإِحَاطَةَ بِكُلِّ مَا فِيهِ مَصْلَحَةُ الْمُسْلِمِينَ»⁷

“Sesungguhnya para imam yang tidak tergambarkan kelupaan dan keteledorannya, kami meyakini mereka menguasai segala sesuatu yang bermaslahat bagi kaum muslimin.”

Atas doktrin inilah kaum syiah selalu membangkitkan revolusi menentang setiap pemimpin yang tidak dari golongan mereka.

Syiah Itsna ‘Asyariyah berkeyakinan, ada 12 orang imam yang telah ditetapkan sesudah Rasulullah dan mereka anggap *ma’sūm* (terhindar dari dosa). Merekalah yang akan memimpin manusia sampai hari kiamat dan mereka itulah yang harus memerintah manusia sampai hari kiamat. Mereka adalah:

1. Ali bin Abi Thalib (Abu al Hasan) Bergelar “*al Murtadla*”. (10 SH- 40 H). Khalifah Muslim keempat, sepupu dan anak mantu Rasulullah.
2. Hasan bin Ali (Abu Muhammad) Bergelar “*az Zaki*”. (3 – 50 H). Putera Ali dan Fatimah.
3. Husein bin Ali (Abu Abdillah) Bergelar “Penghulu para Syahid”. (4 – 61 H). Karakter yang paling disukai Syi’ah Iran, putera termuda Ali dan Fatimah.
4. Ali bin Husein (Abu Muhammad), (38 – 95 H). Putera dari Imam Husein, memiliki dua nama julukan: *Sajjad* (Ahli Sujud), dan Zein al-Abedin.
5. Muhammad bin Ali al Baqir (Abu Ja’far) , (57 – 114 H)..
6. Ja’far bin Muhammad ash Shadiq (Abu Abdillah), (83 – 148 H).
7. Musa bin Ja’far al Kadzim (Abu Ibrahim), (128 – 183 Hijriyah).

⁵ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir), hal.12/26.

⁶ Imam yang dua belas itu berasal dari keturunan Fatimah putri Rasulullah dan kedua putranya Hasan dan Husein, kemudian dibatasi pada keturunan Husein yang menikah dengan Syahbanu putri Yazdajir Kaisar Persia yang ditaklukkan oleh tentara Islam di zaman Umar bin Khattab.; Dr Ali Ibrahim Hasan, *Ath-Tarikh Al-Islamiy Al-‘Am*, (Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1977), hal: 230-231.

⁷ Syahatah Muhammad Saqr, *Asy-Syiah Humul Aduw Fahzharūhum* (Mesir: Dar al-Ulum, tt), 41

8. Ali bin Musa ar Ridla (Abu al Hasan), (148 – 202/203 H).
9. Muhammad bin Ali al Jawad (Abu Ja'far), (195 – 220 H)
10. Ali Bin Muhammad al Hadi (Abu al Hasan), (212 – 254 H)
11. Hasan bin Ali al Askari (Abu Muhammad), (232 – 260 H)
12. Muhammad bin Hasan al Mahdi (Abu al Qasim) Inilah yang disebut “Imam yang ghaib” dan “dinantikan kedatangannya”⁸

b. Doktrin Mahdisme

Selain konsep imamah, aliran syiah juga memiliki doktrin Mahdisme, mereka meyakini bahwa imam mereka yang kedua belas Muhammad bin Hasan al-Mahdi masih hidup dan akan kembali untuk menegakkan keadilan di muka bumi. Dikatakan bahwa “*al-Mahdi*” lahir pada tahun 256 Hijriyah mengalami “masa ghaib kecil (Ghaibah Shugra)” pada tahun 260 Hijriyah, dan “masa ghaib besar (Ghaibah Kubro)” pada tahun 329 Hijriyah. Ia hidup sampai hari kiamat sehingga bumi tidak sunyi dari Imam. Menurut aqidah syiah, keimanan terhadap Imamah tidak sempurna kecuali dengan meyakini adanya Imam Mahdi. Ia merupakan orang yang dipercayai tidak dapat meninggal dan orang yang dijanjikan juru selamat agama Ibrahim. Ia dikenal dengan julukan *wali al-Ashr* atau *sahib al-Zaman* (penguasa zaman).⁹

Khomaini berkata:

«فالإمام المهدي الذي أبقاه الله - سبحانه وتعالى - ذخراً من أجل البشرية، سيعمل على نشر العدالة في جميع أنحاء العالم وسينجح فيما أخفق في تحقيقه جميع الأنبياء». (خطاب ألقاه الخميني بمناسبة الخامس عشر من شعبان عام ١٤٠١ هـ).¹⁰

“Imam Mahdi yang telah Allah abadikan menjadi simpanan demi kemanusiaan, dia akan bekerja menyebarkan keadilan di seluruh penjuru dunia dan akan berhasil menggapai tujuan yang mana seluruh para nabi gagal mencapainya. (Khutbah yang disampaikan Khomaini pada tanggal 15 Sya’ban 1401 H)”

Ketika Al Mahdi datang kembali, maka otoritas otoritas temporal dan spiritual akan terpadu pada dirinya seperti halnya Nabi. Dia akan mempersatukan dua bidang pemerintahan Islam yang ideal. Maka gagasan tentang imamah yang ditunjukkan mereka ialah diantara keturunan Ali bin Abi Thalib, yang berkesinambungan di sepanjang sejarah dan dalam segala keadaan politis, dan diperkuat pula oleh harapan mereka berkenaan dengan imamah dari imam terakhir yang sedang

⁸ KBRI Iran, *Iran The Cradle of Civilization*, (Jakarta: Fauzimandiri, 2009), hal:33.

⁹ Syahatah Muhammad Saqr, *Asy-Syiah Humul Aduw Fahzharūhum*), 48, Lihat juga: KBRI Iran, *Iran The Cradle of Civilization*, hal:33.

¹⁰ Syahatah Muhammad Saqr, *Asy-Syiah Humul Aduw*, 45.

ghaib. Hal ini mengukuhkan kembali harapan imamiyah akan pemerintahan Islami sejati oleh seorang imam yang absah dari halangan keturunan Husein.¹¹

c. Doktrin *al-‘Ismah* (kemaksuman)

Menurut keyakinan Syiah, para imam mereka wajib bersifat *ma‘šūm* (terpelihara dari perbuatan dosa dan kesalahan, karena jika tidak *ma‘šūm* tidak dapat dipercaya sepenuhnya untuk diambil darinya prinsip-prinsip agama maupun cabang-cabangnya). Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa ucapan seorang imam *ma‘sum*, perbuatan, dan persetujuannya adalah hujjah syar‘iyyah, kebenaran agama yang mesti dipatuhi.¹²

Menurut Syekh al-Islām Ibn Taimiyyah (w. 728 H) dalam *Minhāj al-Sunnah*:

فَهَذِهِ حَاصَةُ الرَّافِضَةِ الْإِمَامِيَّةِ الَّتِي لَمْ يَشْرِكْهُمْ فِيهَا أَحَدٌ - لَا الرَّيْذِيَّةُ الشَّيْعَةُ وَلَا سَائِرُ طَوَائِفِ الْمُسْلِمِينَ - إِلَّا مَنْ هُوَ شَرٌّ مِنْهُمْ كَالْإِسْمَاعِيلِيَّةِ الَّذِينَ يَقُولُونَ بِعِصْمَةِ بَنِي عُبَيْدٍ.. الْمُتَنَسِّبِينَ إِلَى مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ، الْقَائِلِينَ بِأَنَّ الْإِمَامَةَ بَعْدَ جَعْفَرٍ [فِي مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْمَاعِيلٍ]. ذُوْنَ مُوسَى بْنِ جَعْفَرٍ، وَأَوَّلِكَ مَلَاحِدَةٌ مُنَافِقُونَ¹³

“Doktrin ‘ismah para imam merupakan karakteristik sekte Syiah rafidhah Imāmiyyah, karena sekte yang lain tidak berkeyakinan demikian – baik al-Zaidiyyah maupun seluruh aliran Islam lainnya – kecuali yang lebih jahat dari mereka, seperti sekte Syi’ah Ismā‘iliyyah yang meyakini kemaksuman keturunan Bani ‘Ubaid, yang dinisbatkan kepada Muhammad ibn Ismā‘il ibn Ja‘far. Yaitu sekte yang menyatakan bahwa kepemimpinan (al-imāmah) setelah Ja‘far jatuh ke tangan Muhammad ibn Ismā‘il, bukan jatuh ke tangan Mūsā ibn Ja‘far. Mereka ini kaum kafir-ateis dan munafiq (malāhidah munāfiqūn).”

Salah seorang ulama besar Syi’ah, Syekh al-Shadūq, menyatakan dalam satu bukunya yang berjudul *al-I‘tiqādāt* sebagai berikut:

قال الشيخ أبو جعفر - رضي الله عنه - : اعتقادنا في الأنبياء والرسل والأئمة والملائكة صلوات الله عليهم أنهم معصومون مطهرون من كل دنس، وأنهم لا يذنبون ذنبا، لا صغيرا ولا كبيرا، ولا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون¹⁴

“Syekh Abū Ja‘far radhiyallahu ‘anhu berkata: Keyakinan kami tentang para nabi, para rasul, para imam, dan para malaikat salawat Allah atas mereka semua adalah: mereka itu maksum

¹¹ Lihat: Abdullah al-Mausuli, *Haqīqatu al-Shīah Hatta Laa Nankhadi’* (Alexandria: Dar al-Iman, tt), 171, lihat juga: Zulkarnain, *Konsep Imamah Dalam Perspektif Syiah*, Jurnal TAPIS Vol.7 No.13 (Juli-Desember 2011), 50.

¹² Nasir Makarim Syirazi, *“Inilah Aqidah Syi’ah”*, (Terj) (Al-Dasma-Kuwait: Era of Appearance Foundation (Mu’assasah ‘Ashr al-Zuhūr), cet. II, 1430 H/2009 M), hal. 79

¹³ Sheikh al-Islām Ibn Taimiyyah, *Minhāj al-Sunnah*. Cet. I, (Riyadl: Jami’ah al-Imam, 1986 M), vol. 2, hal. 452.

¹⁴ Abū Ja‘far Muhammad ibn ‘Alī ibn al-Husain ibn Bābiwaih al-Qumī al-Shadūq, *al-I‘tiqādāt, tahqīq: ‘Ishām ‘Abd al-Sayyid* (Qum-Iran: al-Mu’tamar al-‘Ālamī li Alfīyat al-Syaikh al-Mufīd, 1413 H), hal. 97.

dan disucikan dari segala jenis dosa. Mereka semua tidak melakukan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, tidak pula mereka bermaksiat kepada Allah tentang apa yang diperintahkan kepada mereka, tetapi mereka mengerjakannya.”

d. Konsep Marja’iyyah (Wilayah al-Faqih)

Konsep Marja’iyyah ialah proses pelimpahan tanggungjawab kepemimpinan dari Imam Mahdi kepada para fuqaha yang bersifat adil dan mempunyai kemampuan memimpin. Dalam hal ini, setiap orang Syiah yang tidak mampu mengambil kesimpulan hukum dalam permasalahan keagamaan sehari-hari harus merujuk kepada orang yang lebih tahu, yaitu para Ulama atau Fuqaha. Hal ini disebabkan karena para Fuqaha merupakan penerus kepemimpinan Imam Mahdi selama masa kegaibannya. Maka, wewenang atau kekuasaan yang dimiliki fuqaha terhadap umat sangat besar. Doktrin Wilayah al-Faqih ini dicetuskan oleh al-Khomaini¹⁵

Wilayat faqih ini ditegakkan atas empat dasar pokok: *Pertama*, Allah adalah hakim mutlak pada alam semesta dan segala isinya, *Kedua*, kepemimpinan manusia (*qiyadah basyariyah*) yang mewujudkan kepemimpinan Allah dimuka bumi adalah para nabi dan rasul. *Ketiga*, garis imamah keturun Ali melanjutkan garis kenabian dalam memimpin umat. untuk menjalankan kepemimpinan *ilahiyah*. Keempat, pada saat imam ghaib, kepemimpinan nabawiyah dilanjutkan oleh para *fuqaha*. *Fuqaha* adalah pengganti para imam. Pada mereka dipercayakan kepemimpinan (*wilayat*) atas umat, dari sinilah dikenal istilah wilayat al-Faqih.¹⁶

e. Taqiyyah

Secara etimologi, kata taqiyyah berasal dari bahasa Arab, dari akar kata waqa-yaqi yang berarti melindungi atau menjaga diri.¹⁷ Dari terjemahan tersebut, maka praktek taqiyyah diartikan dengan seseorang yang menyembunyikan agamanya atau beberapa praktek tertentu dari agamanya dalam keadaan yang mungkin atau pasti akan menimbulkan bahaya sebagai akibat tindakan-tindakan dari orang-orang yang menentang agamanya atau praktek-praktek keagamaan tertentu.

Dalam Syiah, Istilah taqiyyah berarti mengatakan atau menzhahirkan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri, dalam rangka menyelamatkan diri dari orang yang tidak sepaham dalam akidah. Dalam hal ini, salah satu tokoh Syiah terkemuka, al-Mufid, menyatakan sebagai berikut:

التَّقِيَّةُ كِتْمَانُ الْحَقِّ وَسِتْرُ الْإِعْتِقَادِ فِيهِ وَكِتْمَانُ الْمُخَالَفَةِ وَتَرْكُ مَظَاهِرِهِمْ بِمَا يُعَقِّبُ ضَرَرًا فِي الدِّينِ أَوْ الدُّنْيَا¹⁸.

¹⁵ An-Nadwah al-‘Ālamīyah li as-Shabāb al-Islāmi, *al-Mawsū‘ah al-Muyassarah fi al-Adyan wa al-Madhahib wa al-Ahzāb al-Mu‘āṣirah* (KSA: Dar al-Nadwah, 1420), vol. 1, hal 437.

¹⁶ Murtadha Mutahari, *Manusia dan Agama dalam Perspektif Al Qur’an*, (Mizan, Bandung, tt) hal. 11

¹⁷ Ibn Manzhūr al-Anṣāry, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dar Ṣādir, 1414 H), Cet. 3, vol. 15, hal. 404.

¹⁸ Dikutip dari: Nāṣir Ibn Abd Allah al-Qifāry, *Uṣūl mazhab al-Shī‘ah* (Riyād: Jāmi‘ah al-Imām, 1414 H), Vol. 2, hal. 805.

“Taqiyyah adalah menyimpan kebenaran dan menyembunyikan keyakinan, serta merahasiakannya terhadap orang-orang yang tidak seakidah, dan tidak minta bantuan mereka dalam hal-hal yang dapat mengakibatkan bahaya, baik dalam urusan agama maupun keduniaan.”

Selain itu, taqiyyah bagi Syiah bukanlah sekadar anjuran atau dispensasi (*rukhsah*), akan tetapi dijadikan sebagai bagian dari pilar-pilar atau rukun-rukun agama (*arkān al-dīn*), seperti halnya shalat dalam Islam. Barang siapa yang tidak bersedia menerapkan konsep taqiyyah, maka berarti ia telah merobohkan salah satu pilar agama. Mengenai hal ini, tokoh Syiah kenamaan, Ibnu Babawaih al-Qummi, memberikan penjelasan sebagai berikut:

إِعْتِقَادُنَا فِي التَّقِيَّةِ أَنَّهَا وَاجِبَةٌ مَنْ تَرَكَهَا بِمَنْزِلَةٍ مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ¹⁹.

“Keyakinan kita tentang taqiyyah adalah wajib, barangsiapa meninggalkan taqiyyah sama halnya dengan meninggalkan shalat.”

Singkat kata, dengan adanya doktrin taqiyyah ini, maka secara politis ini sangat mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi para pengikut syiah, bahkan bisa dijadikan pembenaran untuk mengelabui musuh-musuhnya atau siapa saja yang bersebrangan dengannya baik secara aqidah ataupun secara politik.

Dinasti Pendukung Kekuasaan Politik Syiah

Dalam perjalanan panjangnya, Syiah baik sebagai idiologi agama apalagi sebagai kekuatan politik bisa selamat dan berhasil merebak ke berbagai kolong langit, tak terlepas dari adanya dinasti-dinasti yang mendukung eksistensinya. Setidaknya, ada enam dinasti (Idrisiyyah, Fathimiyyah, Zaidiyyah, Buwaihiyyah, Shafawi, dan Qajar) yang menjadi pendukungnya.

Berikut akan sedikit diperkenalkan sebagian dari dinasti-dinasti tersebut.²⁰

1. Dinasti Idrisiyah (789-926).
2. Dinasti Fathimiyyah (909-1171)
3. Dinasti Zaidiyyah (893-1962)
4. Dinasti Buwaihiyyah (932-1062).
5. Dinasti Shafawi (1501-1732)
6. Dinasti Qajar (1796-1925)

¹⁹ Ibnu Babawaih, *Al-I'tiqādāt*, hlm. 114. Dinukildari: Muhammad bin Ibrahim bij Ahmad al-Hamd, *Mustalahāt fī Kutub al-Aqā'id*, Dar Ibn Huzaimah, cet. 1 Hal. 255, dan Nāṣir Ibn Abd Allah al-Qifāry, *Uṣūl mazhab al-Shī'ah* Vol. 2, hal. 807.

²⁰ Dikutip dari: <http://pemikirmudauinsuka12.blogspot.co.id/2012/11/pemikiran-syiah-sejarah-politik-dan.html>, diakses pada: 5-9-2017.

Dinasti Qajar merupakan yang terakhir dari serangkaian dinasti kesukuan yang memerintah Iran sejak abad kesepuluh. Nama Qajar di ambil dari nama tokoh mereka yaitu Qajar Noyan, putra dari Sertaq Noyan. Dinasti Qajar telah memainkan peran penting dalam mengenalkan program modernisasi, baik di bidang pendidikan, politik, ekonomi, maupun militer, dan berandil besar dalam terbentuknya Iran.²¹ Setelah berhasilnya revolusi syiah di Iran pada tanggal 7 Januari 1978 – 11 Februari 1979, aliran syiah semakin mengakar kuat di negeri tersebut.

SIMPULAN

Syiah, dan politik merupakan satu topik yang tidak bisa dipisahkan. Sejak pertama kali kemunculannya dan dalam sejarah perkembangannya, aliran syiah selalu identik dengan isu-isu politik dan kekuasaan, bisa dibilang bahwa aliran Syiah lebih kental aroma dan warna politiknya melebihi aliran sunni, hal itu tidaklah mengherankan karena di antara prinsip-prinsip fundamental yang ada pada syiah adalah prinsip imamah atau wilayah, bahkan hal ini merupakan rukun iman mereka, maka untuk memuluskan agenda-agenda politiknya Syiah memiliki doktrin-doktrin politik di antaranya: *al-Imāmah*, *al-‘Ismah*, *al-Mahdiyyah*, *al-Marja’iyyah* dan *at-Taqiyyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Mausuli, *Haqīqatu al-Shīah Hatta Laa Nankhadi’* (Alexandria: Dar al-Iman, tt)
- Abi al-Fath Muhammad Abdu al-Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, (Beirut, Darul Fikri)
- Abū Ja‘far Muhammad ibn ‘Alī ibn al-Husain ibn Bābiwaih al-Qumī al-Shadūq, *al-I‘tiqādāt*, tahqīq: ‘Ishām ‘Abd al-Sayyid (Qum-Iran: al-Mu’tamar al-‘Ālamī li Alfīyat al-Syaikh al-Mufīd, 1413 H)
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad*, Muassasah al-Risalah, 2001 M, Cet. 1
- Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), Cet. I..
- Ali Ibrahim Hasan, *Ath-Tarikh Al-Islamiy Al-‘Am*, (Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1977)
- Ibn Manzhūr al-Anṣāry, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dar Ṣādir, 1414 H), Cet. 3
- Ibn Taimiyyah, *Minhāj al-Sunnah*. Riyadl: jami’ah al-Imam, 1986 M, vol. 2, Cet. 1

²¹ Ibid.

- Ihsan Ilahi Zahir, al-Syi'ahwa al-Tasyayyu', Lahore: Idarah Tarjuman al-Sunnah, 1984, Cet. I.
- KBRI Iran, Iran The Cradle of Civilization, (Jakarta: Fauzimandiri, 2009)
- Muhammad Al-Husein Ali Kasyiful Ghita', Ashlusy-Syi'ah wa Ushuluha, (Beirut: Darul al-Adhwa, 1999).
- Muhammad Al-Musawi, Mazhab Syiah Kajian Al-Quran dan Sunnah, Bandung: Muthahhari Press, 2001, Cet. I.
- Muhammad bin Abd al-Karim al-Shahrastany, al-Milalwa al-Nihal, Libanon: Dar al-Fikr, tt.
- Murtadha Mutahari, Manusia dan Agama dalam Perspektif Al Qur'an, Mizan, Bandung
- Nāṣir Ibn Abd Allah al-Qifāry, Uṣūl mazhab al-Shī'ah) Riyāḍ: Jāmi'ah al-Imām, 1414 H)
- Nasir Makarim Syirazi, "Inilah Aqidah Syi'ah", (Terj) (Al-Dasma-Kuwait: Era of Appearance Foundation (Mu'assasah 'Ashr al-Zhuhūr), cet. II, 1430 H/2009 M)
- Syahatah Muhammad Saqr, Asy-Syiah Humul Aduw Fahzharūhum (Mesir: Dar al-Ulum, tt)
- Sou'yb, Yoesoef, Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. I.
- Utsman bin Muhammad al-Khamis, Hiqbahmin al-Tarikh, Kairo: Dar Ibn Hazm, 2011, cet. 1.
- <http://pemikirmudauinsuka12.blogspot.co.id/2012/11/pemikiran-syiah-sejarah-politik-dan.html>, diakses pada: 5-9-2017.